



BENTUK PENYAJIAN KESENIAN RITUAL BALOTA PALAPAH PISANG
DI NAGARI BUKIT BAIS KECAMATAN IX KOTO SUNGAI LASI
KABUPATEN SOLOK

Rivanny Martha Leisya¹; Wimbrayardi²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) : rivannymarthaleisya@gmail.com¹, wibrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the Ritual art of Balota Palapah Pisang on Eid Al-Fitr in Bukit Bais Village, IX Koto Sungai Lasi District, Solok Regency. This research belongs to a descriptive research using qualitative research method. The research instrument was the researcher itself, and it was assisted by supporting instruments such as writing tools and cameras. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The steps of analyzing data were collecting the data, describing the data, and making conclusions. The results of this study indicate that the art of Balota Palapah Pisang is a performing art which was born, grew, and developed in the community of IX Koto Sungai Lasi, Solok Regency, and continues to be maintained even though it has stopped for a long time. The performance in Eid al-Fitr holiday is one of the most important events due to the fact that the Balota performance is the highlight of all games existed in the community. Balota Palapah Pisang art is performed at the first day of Eid al-Fitr in order to welcome it. Palapah Pisang Balota Ritual art has undergone a change in its performance. The art which was previously performed by making offerings at the beginning of the game is now no longer in use. Moreover, the art that was once considered as a mystical ritual is now only performed as a mean of entertainment for the community.

Keywords: Banana Balota Palapah Form, Presentation, Ritual

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan dimana seseorang bebas untuk mengembangkannya. Dukungan masyarakat penikmat seni sangat menentukan tumbuh kembangnya suatu bentuk seni. Masyarakat selalu menginginkan seni yang di hadirkan dapat dirasakan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat di kemukakan oleh Edy Sedyawati, (1981:28).

Pada prinsipnya suatu bentuk kesenian yang tidak dirasakan sebagai salah satu kebutuhan masyarakatnya beransur angsur akan hilang dan punah, apapun usaha yang dilakukan dalam pembinaan dan pengembangannya. Sebaliknya sebagai suatu kebutuhan masyarakat maka anggota masyarakat itu sendiri yang mendorong dan menghidupi kesenian tersebut.

Bertolak dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat sebagai salah satu perserikatan manusia. Apa saja bentuk seni yang disebut kreativitas masyarakat berasal dari manusia manusia yang mendukungnya, sekalipun bentuk seni tersebut tidak dikenal siapa penciptanya (no name), pada mulanya di mulai oleh seseorang pencipta yang ada pada masyarakat. Tumbuh kembangnya suatu bentuk kesenian tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat tergantung kepada pandangan masyarakat pendukung seni itu sendiri terhadap nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai – nilai adat serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, akan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Minangkabau sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia memiliki bermacam macam bentuk kesenian tradisional baik seni musik, seni tari dan seni pertunjukan lainnya yang beraneka ragam wujudnya. Kegiatan seni dan berkesenian dapat kita temui dimana saja dan kapan saja disetiap pelosok daerah Minangkabau.

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin “Traditio” artinya mewariskan KBBI (1988:5). Tradisi seorang dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Poerwadarminta (1999:1069). Sedangkan menurut Sedyawati (1983:48) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara gampang predikat tradisional dapat di artikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang.

Menurut Rasyid (1980:22) kesenian tradisional adalah: Kesenian yang lahir pada zaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya serta menjadi salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian suatu wilayah.

Soedarsono (1977: 9) kesenian tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola pola yang sudah ada.

Adapun pengertian kesenian tradisional menurut Koendjaraningrat (1981:27), seni tradisional yaitu bentuk seni yang berpedoman pada suatu aturan atau kaidah secara turun menurun yang terdiri dari 1) Seni primitif, yaitu seni yang terlahir dari bentuk kebudayaan

yang paling awal dan belum mendapat pengaruh dari luar, 2) seni klasik, yaitu seni yang telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan.

Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau ceremony adalah sistim aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190)

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “music popular mengatakan bahwa: upacara ritual dapat di artikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134).

Seperti halnya Kesenian Balota Palapah Pisang yang terdapat di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Nagari Bukit Bais merupakan salah satu dari 9 nagari di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi yang dimana keseniannya masih diminati oleh masyarakatnya, salah satunya kesenian Balota Palapah Pisang yang terletak di Nagari Bukit Bais. Kesenian Balota Palapah Pisang merupakan kesenian pertunjukan anak nagari yang menggunakan pelepah pisang sebagai objek untuk mencambuk lawannya kesenian ini juga di iringi dengan alat musik tradisional seperti gendang, talempong dan pupuik batang padi.

Pada masa dahulunya Balota yang artinya (mencambuk) di angkat dari kisah seorang pemuda yang bernama Nakis, ketika itu para Datuak Nan 4 (empat). 1. Datuak Tanali 2. Datuak Siak Marajo 3. Datuak Tan Ijau 4. Datuak Gajah Malintang beserta anggotanya membentuk musyawarah di balai gantiang dalam membangun nagari di Koto Panjang yang sekarang ini sudah menjadi Nagari dan beri nama Bukit Bais, pada waktu itu datanglah seorang pemuda tergesa gesa dari koto Panjang yang bernama nakis, ke tempat musyawarah. Disana mengeluarkan pendapat bahwa dia tidak setuju terhadap keputusan datuak yang empat tadi dengan anggota-anggotanya untuk membuat nagari pada tanah ulayatnya dengan arti untuk pembangunan nagari. Dengan keadaan demikian itu, nakis perlu diberi penjelasan. Namun demikian masih tidak setuju dan akhirnya nakis diadili oleh datuak yang tempat tadi.

Setelah nakis di jatuhkan hukuman oleh datuak nan empat tadi mereka memerintahkan masyarakat mencari sebuah pelepah pisang dan langsung dibuat seperti cambuk untuk mendera nakis oleh datuak gajah malintang sebagai dubalang orang tua nagari. Setelah nakis di cambuk sampai 3 buah pelapah pisang lalu dilanjutkan dengan hukuman di singkirkan dari seluruh anggota masyarakat, kemudian setelah hukuman singkir di jalani oleh nakis selama beberapa waktu, nakis sadar lalu datang menghadap datuak yang empat untuk menyampaikan isi hatinya bahwa dia telah sadar dan akan kembali kepada masyarakat, maka dari itu datuak nan empat tadi memutuskan supaya nakis salah ditimbang, hutang di bayar menurut hukum adat yang berlaku waktu itu. Akhirnya diresmikanlah berdirinya Nagari Bukit Bais.

Sebagai bentuk hukuman terhadap seseorang yang melanggar aturan niniak mamak, maka menjadi kesepakatanlah oleh datuak yang empat tadi bahwa kisah nakis di jadikan permainan untuk anak nagari yang kerap kali di tampilkan sebagai peringatan kepada masyarakat nagari bahwa hukum adat berlaku terhadap siapapun tanpa pandang bulu serta peringatan ini di laksanakan paling kurang sekali setahun setiap Hari Raya Idul Fitri.

Balota palapah pisang ini terdiri dari pelepah pisang tembatu (batu) yang tahan, yang sudah dibersihkan daun daunnya lalu dipanaskan atau disinggang di atas api sampai layur (lemas). Setelah itu dipilin-pilin (dipintal) sebelum di ikat kemudian di ikat dengan tali (akar kalimpanang) sampai kuat, sehingga bila di lotakan (dicambuk) ujungnya berbunyi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong, (1989:2) menegaskan bahwa: Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran. Objek penelitian ini adalah penyajian kesenian Ritual Balota Palapah Pisang pada Hari Raya Idul Fitri. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi Pustaka, Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data

C. Pembahasan

1. Asal Usul Balota

Kesenian balota palapah pisang adalah suatu bentuk seni tradisional Minangkabau yang masih bertahan hidup di nagari bukit bais kec IX Koto Sungai Lasi kab Solok. Balota merupakan kesenian turun temurun yang menceritakan kisah seorang pemuda bernama nakis dalam terbentuknya nagari Bukit Bais.

Menurut sejarahnya nenek moyang terdahulu yang bernama 1. nabik (LK) 2. Alai (LK) 3. Banamo (LK) 4. Bano (PR) 5. Bulieh (PR) 6. Buek (PR).

Melakukan perjalanan untuk mencari suatu daerah yang menurut beliau layak untuk di jadikan tempat tinggal untuk selamanya, lalu perjalanan di lanjutkan ke suatu tempat yang bernama bukit Galanggang caco, disinilah rombongan yang enam orang itu bertempat tinggal, sehingga bukit galanggang caco di sebut taratak.

*Bataratak mako badusun
Badusun mako bakoto
Bakoto mako banagari*

Melihat perkembangan anak cucu semakin banyak dan daerah semakin sempit, lalu rombongan itu melanjutkan perjalanan untuk mencari suatu tempat yang lain, maka sampailah di suatu tempat yang di beri nama luak gadang, sehingga rombongan mencoba untuk tinggal di luak gadang, dan luak gadang di sebut sebagai dusun, dengan berkembangnya anak cucu semakin banyak maka luak gadang tidak memungkinkan di tempati, maka rombongan itu melanjutkan perjalanannya kesuatu tempat yang di beri nama koto Panjang sehingga koto nan panjang itu di sebut sebagai koto. Setelah melihat perkembangan anak cucu yang semakin banyak dan daerah semakin sempit diadakan lah musyawarah mufakat untuk mencari tempat yang akan di jadikan Nagari.

Maka berkumpullah seluruh orang untuk mengadakan musyawarah dan mufakat untuk mencari daerah yang akan di jadikan Nagari, dalam musyawarah itu berfatwalah salah

seorang urang tua balayie banan kodo bajalan banan tuo, berdasarkan fatwa tersebut maka di tunjuklah tiga orang sebagai orang tua yaitu:

- a. Datuak Tanali
- b. Datuak Siak Marajo
- c. Datuak Tan Ijau

Untuk menjalani daerah yang layak di dijadikan nagari, karena daerah luas yang akan di jalani, tidak mungkin bekerja sendiri-sendiri di tunjuklah satu orang lagi yang mempunyai kekuatan sebagai pembantu datuak nan batigo yaitu Datuak gajah malintang, maka di jadikan dua rombongan yaitu:

- a. Datuak Tan Ijau
- b. Datuak Siak Marajo

Untuk menuju arah barat dan utara

Sedangkan rombongan kedua terdiri dari:

- a. Datuak Tanali
- b. Datuak Gajah Malintang

Untuk menuju arah selatan dan timur

Sebelum perjalanan dimulai dibuatlah sebuah perjanjian bahwa perjalanan itu akan diselesaikan pada 3 hari, setelah beberapa hari kemudian menurut perjanjian bertemulah kedua rombongan tadi di suatu bukit sebelah utara yang diberi nama bukit baiyo, lalu kedua rombongan tersebut membicarakan hasil perjalanannya, bahwa yang di jalani itu layak untuk dijadikan nagari.

Kemudian kedua rombongan itu kembali ke koto nan Panjang, untuk menyampaikan hasil dari perjalanannya, bahwa daerah yang dijalani tersebut bisa untuk dijadikan Nagari, sehingga di setujuihlah oleh orang banyak. Sebelum pekerjaan pembuatan nagari dilaksanakan, maka berfatwalah datuak nan batigo, untuk membuat suatu peraturan sesuai dengan pepatah adat yaitu;

*Tabilujua lalu tabulantang patah
Tibo di rumpuik rumpuik layua
Tibo di tanah tanah lambang
Tibo di batu batu pacah
Tibo di ayie ayie kariang
Tibo di batang batang putuih
Tibo di dahan dahan sakah*

Berarti hal demikian merupakan perbuatan yang harus dilaksanakan tanpa ada yang merintangih. Maka dibuatlah janji bersama, setelah di umumkan sampai dua hari tidak ada seorangpun yang membantah, setelah hari keempat di mulailah pekerjaan bersama sama.

*Mujua tidak dapek di raiah
Malang tidak dapat ditolak*

Membangklah salah seorang dari yang banyak tadi, yang bernama NAKIS, sehingga melawan datuak nan batigo dengan melanggar janji, maka berhentilah pekerjaan

pembuatan Nagari buat sementara, kemudian dilakukan musyawarah oleh datuak nan bartiga beserta datuak gajah malintang, apa hukuman yang akan di berikan kepada orang yang melanggar janji, lalu timbul lah pemikiran oleh datuak tanali bahwa orang tang melanggar janji itu harus di hukum cambuk, sehingga timbul pertanyaan dari datuak siak Marajo dengan apakah Nakis akan di cambuk, terbitlah pemikiran datuak tannijau supaya di cambuik dengan palapah pisang.

Kemudian timbul lagi pertanyaan dari Datuak Tan Ijau lalu bagaimana cara membuatnya, akhirnya timbullah pemikiran beliau bahwa palapah pisang itu di layukan dengan api dan di ikat dengan akar atau tali.

Kemudian datuak gajah malintang berjalan mencari pelepah pisang karang beserta akarnya dan pengikatnya. Kemudian di serahkanlah oleh datuak gajah malintang kepada datuak tannijau dibuatlah jadi sebuah cambuk lalu di serahkanlah kepada datuak gajah malintang, kemudian di kumpulkan lah para penduduk, bahwa si nakis akan di jatuhi hukuman cambuk, setelah mereka berkumpul kemudian dt gajah malintang akan melaksanakan hukuman cambuk kepada si nakis, sedangkan datuak dan batigo bersiap siap kalua sinakis melakukan perlawanan, nyatanya si nakis benar melawan dan di bekuklah oleh datuak nan batigo sampai si nakis tunduk dan mengakulah atas kesalahannya, maka berfatwalah salah sorang datuak nan batigo yaitu datuak tanali,

Salah kapado manusi minta maaf

Salah kapado tuhan minta tobat

Salah kapado adat salah batimbang utang dibayie

Salah kapado pusako kumbali

Maka diikutilah oleh sinakis sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga sinakis bisa kembali seperti biasa sailia samudiak dengan orang banyak, kejadian ini dijadikan suri tauladan bagi masyarakat yang membangkang atas peraturan, dan dilestarikan sampai sekarang sebagai kebudayaan asli Nagari Bukit Bais dengan sebutan Balota.

2. Keberadaan Balota dalam Acara Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri merupakan hari raya umat islam yang jatuh pada tanggal 1 syawal pada penanggalan hijriah. Pada hari raya itulah masyarakat membuat suatu acara pesta rakyat yang termasuk acara alek nagari yang di laksanakan setelah Sholat Hari Raya Idul Fitri.

Adapun acara yang dilaksanakan pada hari raya idul fitri yaitu,

a. Bakhatib di Hari Rayo

Menurut kebiasaan atau tradisi semenjak dahulunya sampai sekarang, bahwa setiap tahunnya yaitu tiga bulan sebelum puasa seluruh niniak mamak alim ulama cerdik pandai serta pemuka-pemuka masyarakat dalam kenagarian bukit bais kecamatan IX Koto Sungai Lasi kabupaten solok, mengadakan rapat atau musyawarah di balai balai adat nagari, guna membicarakan atau merencanakan acara Bhakatib Hari Rayo Kalua serta diiringi dan di meriahkan pula dengan permainan anak nagari selama 7 hari atau seminggu lamanya.

Adapun yang termasuk rentetan acara bakhatib itu, terlebih dahulu di laksanakan membantai atau memotong adat artinya memotong sapi atau kerbau secara adat daging tersebut di bagi bagikan ke masyarakat acara ini dilakukan sebelum Hari raya. Bakhatib Hari

Rayo kalua Ini dilaksanakan setelah selesai sholat zuhur pada taggal 1 syawal, bertempat di guguk Hari rayo dusun Tabisu Kenagarian Bukit Bais sebelum berangkat masyarakat berkumpul terlebih dahulu pada komplek balai balai adat, sekaligus mengumpulkan peralatan peralatan yang harus dibawa, seperti alat alat pusaka lama, lapiak (tikar), Kasur seta tirai tirai dan sebagainya, seluruh niniak mamak yang empat (penghulu, datuak, manti dan dubalang adat berangkat ke guguk Hari Rayo Kalua tersebut dan diikuti oleh seluruh masyarakat Nagari dan di meriahkan pula dengan bunyi bunyian alat musik tradisional seperti talempong gandang serta momongan.

Para niniak mamak, imam, khatib, Bilal dan perangkat lainnya memakai pakaian kebesarannya masing masing dan kaum ibu memakai pakaian bundo kanduang, di dalam perjalanan menuju tempat bakhatib tersebut bila musik telah berhenti maka di lanjutkan dengan membaca shalawat Nabi Muhammad SAW sampai ketempat tujuan. Setibanya di tempat upacara tersebut, masyarakat keluar dari iring iringan dan mengambil tempat duduk, sambil duduk bersimpuh di atas tikar dan Kasur, dengan ketentuan para peserta upacara tidak di benarkan bersorak sorak dan membawa senjata tajam dan sebagainya.

Setelah duduk semua katib naik ke atas mimbar kehormatan dengan memegang tongkat kebesarannya yang di hiasi seindah mungkin untuk membacakan khutbah yang isinya doa tolak bala yang artinya agar semua malapetaka terhindar, minta rezki agar padi serta buah buahan menjadi atau berhasil, ternak kambing biak, rakyat aman Sentosa seia sekata dan sebagainya.

Selesai khotbah di baca, dilakukanlah bersalam salaman bermaaf maafan antar peserta upacara dan di akhiri dengan doa selamat. Sebagai penutup acara di Gugua hari rayo kalua ini, para peserta mendengarkan penerangan penerangan yang menyangkut dengan keagamaan, adat dan pemerintah oleh pejabat yang berwenang dan terakhir diumumkan tertib acara untuk hari hari berikutnya, seusaai acara para peserta upacara ini pulanglah ketempat masing masing dan sesampainya di rumah di laksanakan pula doa selamat serta mengunjungi sanak famili dan kamu kerabat.

Tepatnya pada hari kedua atau dua syawal di mulailah keramaian nagari selama seminggu atau 7 hari bertempat di komplek balai balai adat kenagarian tersebut. Seluruh permainan serta kesenian anak nagari ditampilkan dan sekaligus telah menjadi tradisi bagi daerah daerah tetangga seperti taruang taruang, sungai durian dan sebagainya datang serta ikut memberikan sumbangan permainan dan keseniannya masing masing dalam rangka memeriahkan keramaian Anak Nagari itu. Berbagai ragam permainan dan kesenian tradisional antara lain, randai, pencak silat, silat pedang, tari piring dan yang paling menarik permainan “Balota Palapah Pisang”.

b. Balota Palapah Pisang

Kesenian balota palapah pisang ini merupakan salah satu permainan anak nagari yang termasuk pada acara bakhatib di hari rayo kalua, balota ini di sebut permainan inti pada acara tesebut, karena kesenian balota sendiri merupakan sejarah terbentuknya Nagari Bukit Bais sampai saat ini kesenian Balota hanya ada di Nagari Bukit Bais kec, IX Koto Sungai Lasi kab, Solok. Balota palapah pisang ini merupakan kesenian ritual yang di wariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dalam memperingati kisah seorang pemuda yang bernama “ NAKIS” yang melawan niniak mamak dalam pembentukan sebuah nagari maka di angkatlah kisah nakis ini sebagai bentuk permainan untuk anak nagari yang kerap

kali di ditampilkan ada acara besar hari Raya Idul Fitri sebagai peringatan kepada masyarakat nagari bahwa hukum adat berlaku terhadap siapapun yang melanggar tanpa pandang bulu, di masa lalu Balota palapah pisang juga tidak hanya memiliki nilai moral dan sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai dalam bentuk elemen mistis di dalamnya, tetapi dengan perkembangan zaman hal-hal yang berbau mistis itu tidak lagi di gunakan, permainan Balota ini hanya boleh dimainkan oleh rakyat setempat dan di iringi dengan musik tradisional Minangkabau seperti telempong, gendang dan pupuik batang padi dan lagunya berupa petitah. Permainan Balota ini sempat vakum beberapa tahun dan di ditampilkan kembali pada tahun 2000. Dahulu sebelum pertunjukan Balota di ditampilkan ada beberapa syarat yang harus di penuhi terlebih dahulu seperti pemotongan ayam atau persembahan lainnya. Namun sejak perubahan zaman hal tersebut tidak lagi di gunakan.

3. Bentuk Penyajian Balota

Untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian yang berhubungan dengan bentuk penyajian Ritual Balota Palapah Pisang dalam acara hari raya Idul Fitri di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok, maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang dapat dijadikan landasan berfikir.

Menurut Djelantik (1990: 14), apa yang dimaksud dengan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Menurut The Liang Gie (1996: 31) bentuk adalah penggabungan- penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan berupa perasa estetis. Menurut Djelantik (1970:32) mengatakan bahwa: Bentuk merupakan perangkat hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagiannya.

Penampilan balota dilaksanakan 1 hari setelah acara bakhatib hari rayo kalua pada sore hari, ditandai dengan bunyi pupuik batang padi sebagai tanda akan di mulainya permainan balota, masyarakat akan segera menuju ke balai adat nagari dimana tempat penampilan balota di ditampilkan para pemain mulai mencari posisi jumlah pemain tak terikat, boleh banyak dan boleh sedikit tergantung pada lapangan arena permainan, sekurang kurangnya 5 pasang permainan balota ini hanya boleh di mainkan oleh laki laki saja, setelah pemain memasukilah arena maka di buatlah jarak antara kelompok A dan kelompok B yang masing-masing di batasi oleh garis dengan jarak sepanjang pelepah pisang lebih kurang 2 sampai 3 meter, anggota kelompok berbaris berbanjar sehingga berpasang pasangan. adapun lawannya bukan saja anggota (pasangan) yang berada di depannya tetapi anggota yang berada di kiri kanan lawan juga menjadi lawan dan boleh di lota (di cambuk) jika melewati garis yang sudah di buat, bila seorang mencambuk harus di elakkan oleh lawannya menurut variasi masing masing dan jika terjadi kelalaian akan kena cambuk, ada kalanya mengakibatkan cedera bengkak atau luka karena alat permainannya tersebut dari pelepah pisang yang di buat atau di jalin sebaik mungkin, seorang pemain hanya di benarkan bergerak kemuka dan belakang selangkah yang di atur oleh ketua hal menarik pada permainan balota ini bagi para penonton yaitu ketika pelapah pisang di ayunkan akan mengeluarkan bunyi seperti tembakan yang sangat keras. jalan nya permainan balota di atur oleh ketua (dalang) dan fungsi ketua untuk menyampaikan aturan

permainan sebelum dimulai dan memberhentikan permainan jika ada yang terluka, Ketika musik sudah di mainkan dan petitah permainan balota di bacakan maka mulai lah acara permainan balota palapah pisang tersebut. Adapun permainan berlangsung selama stengah jam lamanya sampai balota pisang rusak dan tidak bisa di gunakan lagi.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan maka disimpulkan bahwa: Pertama, kesenian Balota Palapah Pisang merupakan seni pertunjukan yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Nagari IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok, merupakan kesenian milik masyarakat asli daerah tersebut yang terus di pertahankan meskipun vakum dalam kurun waktu yang cukup lama. Kedua, di dalam acara hari raya idul fitri menjadi salah satu unsur yang sangat penting kerana pertunjukan Balota merupakan Puncak permainan dalam semua permainan bagi masyarakatnya. Ketiga, pertunjukan kesenian Balota Palapah Pisang di tampilkan pada acara bakhatib hari rayo kalua dalam menyambut hari raya idul fitri.

Secara keseluruhan Kesenian Ritual Balota Palapah Pisang ini mengala mi perubahan pada sajiannya, kesenian yang dulunya di tampilkan dengan melakukan persembahan di awal permainanannya kini hal tersebut tidak lagi di gunakan. perubahan terjadi setelah kesenian ini benar benar hilang di tengah masyarakat Bukit Bais dalam kurun waktu yang cukup lama dan mulai muncul kembali sekitar 10 tahun yang lalu. Kesenian yang dulunya di anggap sebagai ritual berbau mistis sekarang hanya di gunakan sebagai sarana hiburan permainan anak nagari.

Daftar Rujukan

- A. Moleong. L. J. 1989. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- A.A.M. Djelantik. 1999. Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: Estetika.
- Bastomi, S. 1988. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bogdan, R. C., Biklen, S. K., 1992, Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods, Boston: Allyn & Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, M.A.A. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika. Denpasar: STSI.
- Gie, Liang. 1996. Administrasi Perkantoran Modern. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1981. Pengantar Antropologi. Jakarta Rineka Cipta.
- _____. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Bandung : STSI Press.
- _____. 1993. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan.

_____. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

Soedarsono, 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.

Syeilendra. (2000). *Buku Ajar Musik Tradisi*. Padang: Jurusan Sendratasik FBS-UNP.